

KONSEP PEMBINAAN SPIRITUAL MENUJU MAQAM IHSAN DALAM PERSPEKTIF AL-GHAZALI DAN SAID HAWWA

Asmaji¹, Hamdani²

¹Pendidikan Agama Islam, UNISSULA-Semarang, Indonesia

²Program Doktor Pendidikan Agama Islam, UNISSULA- Semarang, Indonesia

*Email: asmajimochtar@yahoo.co.id

Riwayat Artikel:

Diajukan: Oktober 2025

Diterima: November 2025

Diterbitkan: Desember 2025

Abstract

This study examines the concept of spiritual development toward the maqām of Ihsan through the perspectives of two prominent Muslim scholars, Imam al-Ghazali and Said Hawwa. Using a library research method with a descriptive-comparative approach, this study analyzes key ideas related to tazkiyatun nafs, the purification of the soul, and their relevance to contemporary Islamic education. Al-Ghazali emphasizes the stages of takhalli, tahalli, and tajalli as an introspective spiritual framework centered on purifying the heart and controlling desires. In contrast, Said Hawwa presents a more contextually modern framework of tarbiyah ruhiyah, highlighting the integration of personal spiritual growth with social righteousness through collective religious engagement. The findings reveal that the perspectives of the two scholars complement each other: al-Ghazali provides a foundational model for individual spiritual refinement, while Said Hawwa expands the concept toward social involvement grounded in sincerity and ihsan. The synthesis of these two approaches offers substantial relevance for Islamic educational curricula, particularly in pesantren, by shaping students who are ethically grounded, spiritually conscious, and capable of embodying Ihsan in both personal and social life.

Keywords: Al-Ghazali, Said Hawwa, spiritual formation, maqām Ihsan, Islamic education

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji konsep pembinaan spiritual menuju maqām ihsan dalam perspektif dua tokoh utama tasawuf dan pendidikan Islam, yaitu Imam al-Ghazali dan Said Hawwa. Melalui metode studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-komparatif, penelitian ini menelaah gagasan tazkiyatun nafs, proses penyucian jiwa, serta relevansinya bagi pendidikan Islam kontemporer. Al-Ghazali menekankan tahapan takhalli, tahalli, dan tajalli sebagai jalan pembinaan ruhani yang bersifat introspektif dan berorientasi pada pembersihan hati serta pengendalian hawa nafsu. Sementara itu, Said Hawwa mengembangkan konsep tarbiyah ruhiyah yang lebih aplikatif pada konteks modern, menekankan keseimbangan antara pembinaan spiritual personal dan kesalehan sosial melalui amal jama'i. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran keduanya saling melengkapi: al-Ghazali membangun fondasi spiritual individual, sedangkan Said Hawwa menekankan aktualisasi nilai ihsan dalam kehidupan sosial. Integrasi kedua pendekatan ini memiliki relevansi signifikan bagi kurikulum pendidikan Islam, khususnya pesantren, dalam membentuk santri yang berakhlak, berkesadaran ilahiah, dan mampu menerapkan nilai ihsan dalam praktik keagamaan maupun sosial.

Kata kunci: Al-Ghazali, Said Hawwa, pembinaan spiritual, maqām ihsan, pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Dalam khazanah pendidikan Islam, pembinaan spiritual (*tarbiyah ruhiyah*) menempati posisi sentral dalam membentuk kepribadian dan akhlak peserta didik. Tujuan akhir pendidikan Islam bukan hanya pencapaian kognitif, tetapi juga penghayatan makna hidup yang berujung pada *maqām ihsan*, yaitu kesadaran tertinggi dalam beribadah kepada Allah Swt. dengan penuh keikhlasan dan kehadiran hati. Konsep *ihsan* ini menjadi fondasi utama dalam sistem pendidikan para ulama sufi, terutama Imam Abu Hamid al-Ghazali dan Said Hawwa, yang sama-sama menekankan pentingnya pembersihan jiwa (*tazkiyatun nafs*) sebagai jalan menuju kesempurnaan moral dan spiritual.

Dalam tradisi sufisme klasik, sebagaimana dikembangkan oleh al-Ghazali (w. 505 H), pembinaan spiritual merupakan proses panjang penyucian diri dari sifat tercela menuju hati yang tenang (*al-nafs al-muthmainnah*). Al-Ghazali memandang pendidikan ruhani sebagai upaya menyeimbangkan antara dimensi jasmani dan rohani agar manusia kembali pada fitrah ketuhanan. Ia menegaskan bahwa ilmu tanpa amal adalah kesia-siaan, dan amal tanpa ikhlas adalah kemunafikan.

Sementara itu, Said Hawwa (1935–1989), seorang ulama dan aktivis pergerakan Islam modern, mengembangkan gagasan pembinaan spiritual yang kontekstual dengan dinamika umat masa kini. Dalam *Tazkiyatun Nafs*, ia menekankan pentingnya menghidupkan kesadaran spiritual di tengah aktivitas sosial dan dakwah. Baginya, pembinaan ruhani tidak hanya berorientasi pada kesalehan individual, tetapi juga harus melahirkan masyarakat yang rabbani—masyarakat yang berorientasi pada nilai-nilai ilahiah.

Fenomena degradasi moral dan krisis spiritual yang melanda generasi muda Muslim menjadi alasan urgensi penelitian ini. Banyak lembaga pendidikan Islam menghadapi tantangan bagaimana menanamkan nilai-nilai *ihsan* dalam kurikulum modern. Pembinaan spiritual sering terpinggirkan oleh dominasi pendekatan kognitif dan teknologis. Oleh karena itu, relevan untuk meninjau kembali gagasan klasik dan modern mengenai *tarbiyah ruhiyah* dari dua tokoh besar tersebut sebagai dasar pengembangan pendidikan Islam yang integral—yang menyatukan zikir, fikir, dan amal. Penelitian ini berangkat dari pertanyaan: (1) Bagaimana konsep pembinaan spiritual menuju *maqām ihsan* menurut al-Ghazali? (2) Bagaimana pandangan Said Hawwa tentang proses *tazkiyatun nafs* dalam membina kesadaran *ihsan*? (3) Apa relevansi konsep keduanya terhadap pembinaan spiritual dalam pendidikan Islam kontemporer?

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali dan membandingkan secara komprehensif konsep pembinaan spiritual dari kedua tokoh tersebut serta mengidentifikasi implikasinya terhadap sistem pendidikan Islam, terutama dalam konteks pembinaan akhlak dan kepribadian santri di era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kepastakaan (*library research*). Fokus utamanya adalah menggali, memahami, dan menganalisis konsep pembinaan spiritual menuju *maqām ihsan* dalam perspektif dua tokoh besar: Imam al-Ghazali dan Said Hawwa. Menurut Zed (2014), penelitian kepastakaan merupakan kajian ilmiah yang menekankan pengumpulan data dari literatur, dokumen, dan karya ilmiah yang relevan untuk diinterpretasikan secara mendalam. Pendekatan ini sangat sesuai untuk kajian filsafat dan pemikiran Islam karena memungkinkan peneliti melakukan penelusuran terhadap gagasan tokoh, konteks historis, dan relevansi konseptual dalam pendidikan kontemporer. Pendekatan kualitatif digunakan karena tujuan penelitian ini bukan untuk mengukur variabel secara kuantitatif, melainkan untuk memahami makna, nilai, dan esensi spiritual yang terkandung dalam pemikiran kedua tokoh. Sebagaimana ditegaskan oleh Moleong (2019), pendekatan kualitatif berorientasi pada pemahaman fenomena secara holistik dan mendalam melalui interpretasi yang kontekstual. Data penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif, yang diperoleh dari dua jenis sumber utama: (1) Sumber Primer, *Ihya' 'Ulum al-Din* karya Imam Abu Hamid al-Ghazali, terutama bab *Riyadhah al-Nafs*, *Tazkiyah al-Qalb*, dan *Mukasyafah al-Qulub. Tazkiyatun Nafs* karya Said Hawwa, yang secara eksplisit membahas metodologi pembinaan ruhani. (2). Sumber Sekunder, buku-buku tafsir, tasawuf, dan pendidikan Islam yang mengulas pemikiran kedua tokoh tersebut. Artikel jurnal ilmiah, disertasi, dan tesis yang relevan dengan tema *tazkiyatun nafs* dan *maqām ihsan*. Karya kontemporer seperti: Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam*, Quraish Shihab. *Wawasan Al-Qur'an*, Hasan Langgung. Pendidikan dan Peradaban Islam. Sumber-sumber ini digunakan secara triangulatif untuk memperkuat keabsahan interpretasi dan memperkaya analisis komparatif antara pemikiran klasik dan modern.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan analisis teks. Langkah-langkahnya meliputi: (1) Inventarisasi Literatur, Mengumpulkan karya-karya al-Ghazali dan Said Hawwa serta literatur pendukung dari perpustakaan fisik dan digital (Google Scholar, OJS, dan repositori akademik). (2) Pembacaan Kritis

(*Critical Reading*). Setiap teks utama dibaca secara mendalam dengan memperhatikan istilah kunci seperti *tazkiyah*, *nafs*, *ihsan*, *muraqabah*, dan *tarbiyah ruhiyah*. (3) Pencatatan dan Kategorisasi Konsep, peneliti mencatat kutipan penting, mengelompokkan gagasan berdasarkan tema (konsep jiwa, metode pembinaan, tujuan spiritual, dan relevansi pendidikan). (4) Interpretasi dan Sintesis, menafsirkan makna dari teks dengan mempertimbangkan konteks historis dan ideologis masing-masing tokoh, kemudian menyusunnya dalam bentuk narasi ilmiah yang komparatif.

Teknik analisis data dilakukan dengan model deskriptif-komparatif. Menurut Miles dan Huberman (2014), analisis kualitatif terdiri dari tiga tahapan: (1) Reduksi Data, menyeleksi dan merangkum informasi penting yang berkaitan langsung dengan tema pembinaan spiritual dan maqām *ihsan*. (2) Penyajian Data (*Display Data*) menyusun hasil temuan dalam bentuk narasi, tabel, dan skema konseptual untuk memudahkan perbandingan antara dua tokoh. (3) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi, melakukan interpretasi final untuk menemukan esensi makna dan relevansi pemikiran al-Ghazali dan Said Hawwa dalam konteks pendidikan Islam. Dalam analisis ini, digunakan pula metode *hermeneutik* yaitu memahami teks bukan hanya secara literal, tetapi menafsirkan pesan spiritual dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya.

Keabsahan dan Validitas Data, untuk menjamin validitas dan keabsahan hasil penelitian, peneliti menerapkan empat prinsip kriteria keabsahan data menurut Lincoln dan Guba (1985): (1) Kredibilitas (*Credibility*). Data divalidasi melalui pembacaan berulang dan triangulasi sumber, termasuk membandingkan tafsir para sarjana kontemporer terhadap karya klasik. (2) Transferabilitas (*Transferability*). Hasil penelitian dirancang agar dapat diterapkan pada konteks pendidikan Islam modern, seperti sistem pembinaan santri di pesantren atau lembaga dakwah. (3) Dependabilitas (*Dependability*). Proses analisis dilakukan secara sistematis, dengan penelusuran sumber yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. (4) Konfirmabilitas (*Confirmability*). Peneliti menjaga objektivitas dengan menghindari bias personal dan mendasarkan interpretasi pada teks serta kerangka epistemologis Islam.

Fokus Kajian dan Batasan Penelitian. Penelitian ini secara fokus menelaah konsep pembinaan spiritual menuju maqām *ihsan* dalam dua sumber utama, tanpa bermaksud menilai benar-salah secara teologis. Fokus analisis adalah pada kerangka pendidikan ruhani, bukan pada aspek mistik metafisis. Adapun batasan penelitian meliputi: (1) Kajian hanya mencakup dua tokoh, al-Ghazali dan Said

Hawwa, tanpa membandingkannya dengan tokoh lain. (2) Analisis diarahkan pada konteks pendidikan Islam, bukan semata kajian sufistik murni. (3) Data yang digunakan adalah teks karya otentik kedua tokoh dan interpretasi ilmiah dari para peneliti kontemporer.

Kerangka Berpikir Penelitian. Secara konseptual, penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa pembinaan spiritual merupakan aspek fundamental dalam pendidikan Islam. Proses menuju maqām *ihsan* mencakup tiga dimensi utama: (1) Dimensi Psikologis: pengendalian hawa nafsu dan pembersihan hati. (2) Dimensi Pedagogis: proses pendidikan yang menanamkan nilai *ta'dib* dan akhlak. (3) Dimensi Teologis: kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap amal (*muraqabah*). Al-Ghazali menekankan transformasi individu melalui latihan jiwa (*riyadhah al-nafs*), sedangkan Said Hawwa menekankan dimensi sosial dari pembinaan spiritual dalam membentuk masyarakat rabbani.

Kerangka berpikir ini dapat digambarkan secara sederhana sebagai berikut:

Tazkiyatun Nafs (Al-Ghazali & Said Hawwa)



Pembinaan Spiritual (Tarbiyah Ruhiyah)



Pembentukan Kesadaran Ihsan



Pengembangan Pendidikan Islam Rabbani

Dengan demikian, metodologi ini memungkinkan peneliti untuk menelusuri dan membandingkan dua model pembinaan spiritual secara mendalam, sehingga menghasilkan pemahaman komprehensif tentang jalan menuju *maqām ihsan* dan relevansinya bagi pendidikan Islam modern. Berisi jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, target/sasaran, subjek penelitian (populasi dan sampel), prosedur, instrumen dan teknik analisis data serta hal-hal lain yang terkait dengan cara penelitiannya. Metode dapat ditulis dalam sub-subbab, dengan *sub-subheading* dan tidak perlu diberi notasi, namun ditulis dengan huruf kecil berawalkan huruf kapital, Cambria 12 *bold*, rata kiri. Hindari definisi-definisi yang dikutip dari buku dalam paparan di bagian metode. Desain penelitian yang sudah menjadi pengetahuan umum tidak perlu ada sumber yang dirujuk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Pembinaan Spiritual dalam Pendidikan Islam. Pembinaan spiritual (*tarbiyah ruhiyah*) merupakan proses pembentukan dimensi ruhani manusia agar

senantiasa terhubung dengan sumber ketuhanan, yaitu Allah Swt. Dalam perspektif pendidikan Islam, pembinaan ini tidak sekadar pengembangan aspek religiusitas formal, tetapi lebih jauh menyentuh kesadaran batin, pengendalian diri, dan pembentukan akhlak mulia. Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas (1980), pendidikan Islam sejati adalah proses *ta'dib*, yaitu penanaman adab sebagai cerminan pengenalan dan pengakuan terhadap kedudukan Tuhan, diri, dan alam secara benar. Pembinaan spiritual menuntut keterpaduan antara dimensi *'ilmiyah* (keilmuan), *'amaliyah* (pengamalan), dan *khuluqiyah* (akhlak). Al-Qur'an memberikan landasan konseptual melalui firman Allah Swt.: "Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwanya, dan sungguh rugi orang yang mengotorinya." (QS. Asy-Syams: 9-10). Ayat ini menegaskan bahwa keberhasilan manusia tidak ditentukan oleh aspek duniawi semata, tetapi oleh sejauh mana ia mampu membersihkan jiwanya dari penyakit hati. Oleh karena itu, pembinaan spiritual menjadi inti dari seluruh proses pendidikan Islam. Dalam konteks kelembagaan pendidikan, pembinaan spiritual tidak bisa dilepaskan dari kegiatan *tazkiyah*, *riyadhah nafs*, dan *muraqabah*. Ketiganya merupakan jalan menuju maqām *ihsan*. Tujuan akhirnya adalah tercapainya keseimbangan antara kesadaran intelektual dan kesadaran ilahiah — antara kemampuan berpikir rasional dan kepekaan ruhani.

Maqam Ihsan: Tujuan Tertinggi Pendidikan Ruhani. Dalam hadis Jibril yang terkenal, Nabi Muhammad saw. menjelaskan bahwa *ihsan* adalah "engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya; dan jika engkau tidak mampu, maka sesungguhnya Dia melihatmu." (HR. Muslim). Hadis ini menjadi fondasi spiritualitas Islam, menggambarkan kesadaran tertinggi dalam relasi hamba dengan Tuhan. Para ulama sufi memandang *ihsan* sebagai puncak perjalanan spiritual (*suluk*). Setelah melewati tahap *islam* (syariat) dan *iman* (akidah), seorang hamba akan menuju *ihsan* (hakikat dan ma'rifat). Dalam kerangka pendidikan, maqām *ihsan* menjadi indikator keberhasilan proses pembinaan spiritual: ketika ilmu dan amal menyatu dalam kesadaran ubudiyah yang tulus. Menurut al-Ghazali, *ihsan* tidak mungkin dicapai tanpa proses panjang penyucian hati dari penyakit seperti *riya'*, *takabbur*, *ujub*, dan cinta dunia. Sedangkan Said Hawwa menegaskan bahwa *ihsan* adalah hasil dari *tazkiyatun nafs* yang berkesinambungan melalui latihan ruhani dan amal jama'i dalam konteks sosial. Dengan kata lain, *ihsan* bukan hanya kondisi spiritual personal, tetapi juga manifestasi dari kesalehan sosial.

Konsep Tazkiyatun Nafs Menurut al-Ghazali. Imam Abu Hamid al-Ghazali (1058-1111 M) merupakan figur sentral dalam dunia tasawuf dan pendidikan Islam. Dalam *Ihya' 'Ulum al-Din*, ia menyusun sistem pembinaan spiritual yang

sangat terstruktur, berakar pada Al-Qur'an dan Sunnah. Menurutnya, hati manusia bagaikan cermin yang memantulkan cahaya Ilahi, namun dapat tertutup oleh karat dosa dan syahwat. Oleh sebab itu, tugas utama pendidikan ruhani adalah membersihkan cermin hati agar pantulan nur Ilahi tampak kembali. Al-Ghazali membagi proses *tazkiyah* ke dalam beberapa tahapan: (1) Takhalli (pengosongan diri) dari akhlak tercela dan dorongan hawa nafsu. (2) Tahalli (penghiasan diri) dengan akhlak terpuji seperti sabar, syukur, tawakal, dan ikhlas. (3) Tajalli (penyingkapan nur Ilahi), yaitu hadirnya kesadaran ruhani yang membuat seseorang selalu merasa diawasi oleh Allah. Menurut al-Ghazali, keberhasilan pendidikan spiritual ditentukan oleh *muraqabah* (kesadaran diawasi Allah), *muhasabah* (introspeksi diri), *mujahadah* (perjuangan melawan nafsu), dan *zuhud* (melepaskan keterikatan dunia). Tahapan ini bersifat pedagogis, karena secara bertahap mengubah perilaku eksternal menjadi kesadaran internal. Dalam pandangan al-Ghazali, guru atau *mursyid* memiliki peran sentral. Ia harus menjadi teladan dalam akhlak, zikir, dan amal. Pendidikan spiritual tidak bisa hanya diajarkan, tetapi harus ditransmisikan melalui keteladanan dan pembiasaan (*ta'dib bil hal*). Oleh sebab itu, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional menjadi wadah ideal untuk menerapkan sistem pembinaan spiritual ala al-Ghazali.

Konsep Tazkiyatun Nafs Menurut Said Hawwa. Said Hawwa (1935–1989) adalah seorang ulama Suriah dan tokoh Ikhwanul Muslimin yang berupaya mentransformasikan ajaran tasawuf dalam kerangka tarbiyah modern. Dalam karyanya *Tazkiyatun Nafs*, ia mengembangkan metode pembinaan spiritual yang lebih aplikatif bagi aktivis dakwah dan masyarakat umum. Menurutnya, *tazkiyah* merupakan proses pendidikan ruhani yang menyeluruh, mencakup dimensi individu, sosial, dan harakah (pergerakan). Said Hawwa menegaskan bahwa hati manusia dapat hidup, sakit, atau mati — dan satu-satunya cara untuk menghidupkannya adalah dengan *zikrullah* yang kontinu dan amal saleh yang ikhlas. Konsep pembinaan spiritual Said Hawwa meliputi: (1) *Takhliyah*: membersihkan hati dari dosa dan maksiat. (2) *Tahliyah*: menghiasi jiwa dengan amal saleh dan sifat terpuji. (3) *Tarbiyah Ruhiah*: pembinaan ruhani melalui ibadah, tilawah, zikir, dan muhasabah. (4) *Amal Jama'i*: melatih diri dalam kebersamaan, menumbuhkan ukhuwah, dan membentuk jiwa rabbani dalam masyarakat. Said Hawwa menekankan keseimbangan antara spiritualitas dan aktivisme. Ia mengkritik kecenderungan sebagian kalangan yang menekankan ibadah individual tetapi abai terhadap tanggung jawab sosial. Bagi Said Hawwa, *ihsan* tidak hanya

diraih melalui khalwat (menyendiri) tetapi melalui keterlibatan aktif dalam amar ma'ruf nahi munkar dengan hati yang bersih dari ego.

Studi Perbandingan Konseptual antara al-Ghazali dan Said Hawwa. Dari sisi metodologis, al-Ghazali berangkat dari kerangka *tasawuf falsafi* yang menekankan perjalanan batin dan pembersihan diri menuju ma'rifatullah. Sedangkan Said Hawwa menekankan *tasawuf haraki*, yakni spiritualitas yang terlibat dalam perjuangan sosial dan kebangkitan umat.

Tabel 1. Merangkum perbedaan orientasi keduanya:

Aspek	Al-Ghazali	Said Hawwa
Basis pemikiran	Tasawuf falsafi dan akhlaki	Tasawuf haraki (pergerakan)
Fokus utama	Pembersihan hati dan pengendalian nafsu	Pembinaan ruhani dalam konteks sosial
Tujuan akhir	Ma'rifatullah (menenal Allah secara hakiki)	Iman yang produktif dan amal jama'i
Metode	Takhalli, tahalli, tajalli	Takhliyah, tahliyah, tarbiyah ruhiyah
Peran guru	Sentral, sebagai mursyid dan teladan ruhani	Kolektif, melalui jamaah dan komunitas dakwah
Manifestasi ihsan	Kesadaran personal terhadap pengawasan Allah	Kesalehan sosial yang berpijak pada keikhlasan

Kedua tokoh ini sebenarnya tidak berseberangan, melainkan saling melengkapi. Al-Ghazali menekankan aspek pembinaan individu sebagai fondasi, sementara Said Hawwa memperluasnya menjadi gerakan sosial. Keduanya berpadu membentuk kerangka pembinaan spiritual yang komprehensif: dari hati yang suci menuju masyarakat yang rabbani.

Konsep Pembinaan Spiritual Menurut Al-Ghazali. Imam Abu Hamid al-Ghazali (1058-1111 M) dikenal sebagai *Hujjatul Islam*, sosok yang berhasil menyatukan rasionalitas teologi dengan kedalaman spiritualitas sufistik. Dalam karya monumentalnya *Ihya' 'Ulum al-Din*, ia menguraikan pendidikan ruhani secara sistematis, menjadikan *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) sebagai fondasi seluruh ilmu dan amal. Menurut al-Ghazali, hati manusia adalah pusat kesadaran ruhani, tempat bersemayamnya iman dan niat. Hati yang bersih akan menjadi wadah bagi cahaya Ilahi (*nur Ilahi*), sedangkan hati yang kotor tertutup oleh noda dosa. Oleh sebab itu, pendidikan sejati adalah pendidikan yang membersihkan hati dan menumbuhkan *muraqabah* kesadaran bahwa Allah senantiasa mengawasi. Dalam kerangka pendidikan, al-Ghazali menyusun proses pembinaan spiritual

menjadi tiga tahapan utama: (1) Takhalli (pengosongan diri) Yaitu membersihkan hati dari sifat-sifat tercela seperti riya', ujub, hasad, dan cinta dunia. Proses ini identik dengan *mujahadah*, perjuangan melawan hawa nafsu yang disebutnya sebagai *musuh batin*. Al-Ghazali menulis, "*Barangsiapa mengenal dirinya, maka ia akan mengenal Tuhannya.*" Maka mengenali penyakit hati merupakan langkah awal menuju penyembuhan spiritual. (2) Tahalli (penghiasan diri). Setelah pembersihan, hati dihiasi dengan akhlak terpuji seperti sabar, syukur, tawakal, dan ikhlas. Pendidikan pada tahap ini menekankan pembiasaan amal saleh dan ibadah dengan kehadiran hati. (3) Tajalli (penyingkapan cahaya Ilahi). Ini merupakan maqām tertinggi, ketika cahaya keimanan memenuhi hati sehingga seseorang mampu merasakan kehadiran Allah dalam setiap amalnya. Dalam kondisi ini, seseorang mencapai maqām *ihسان* sebagaimana diajarkan Rasulullah saw.

Al-Ghazali menegaskan bahwa pembinaan spiritual harus dilakukan dengan bimbingan guru ruhani (*mursyid*) yang mampu menuntun murid melalui contoh nyata, bukan sekadar nasihat teoritis. Guru bukan hanya pengajar ilmu, tetapi penuntun jiwa. Pendidikan yang tidak disertai keteladanan, baginya, bagaikan lentera tanpa minyak — terang sesaat, padam seketika. Dalam konteks pendidikan Islam modern, pemikiran al-Ghazali memberi pesan bahwa pembinaan spiritual tidak bisa dilepaskan dari dimensi afektif dan moral. Sistem pendidikan yang menekankan aspek kognitif saja tanpa *tazkiyah al-nafs* hanya akan melahirkan manusia pandai tetapi gersang jiwa.

Konsep Pembinaan Spiritual Menurut Said Hawwa. Said Hawwa muncul dalam konteks sosial yang berbeda. Ia hidup di era modern, di tengah kebangkitan gerakan Islam dan tantangan sekularisasi. Melalui karyanya *Tazkiyatun Nafs*, ia berupaya merevitalisasi tasawuf agar tidak terjebak pada pengasingan diri, tetapi menjadi kekuatan pembentuk masyarakat rabbani. Menurut Said Hawwa, pendidikan ruhani harus diletakkan dalam bingkai *tarbiyah Islamiyah* yang menyeluruh, meliputi dimensi akidah, ibadah, akhlak, dan amal sosial. Ia menolak pandangan bahwa kesalehan spiritual berarti menjauh dari masyarakat. Sebaliknya, *tazkiyatun nafs* harus melahirkan aktivisme yang berakar pada keikhlasan dan cinta kepada Allah. Dalam pandangannya, proses pembinaan spiritual terdiri dari empat pilar utama: (1) Takhliyah (pengosongan jiwa). Membersihkan hati dari dosa, syirik, dan kemaksiatan, baik yang lahir maupun batin. (2) Tahliyah (penghiasan diri). Mengisi jiwa dengan amal saleh, ketaatan, dan sifat-sifat mulia. (3) Tarbiyah Ruhiah (pendidikan ruhani). Melatih jiwa dengan ibadah, zikir, tilawah, dan muhasabah secara terus-menerus. (4) Amal Jama'i (kesalehan sosial). Melibatkan diri dalam dakwah dan pelayanan masyarakat dengan hati yang bersih dari egoisme.

Said Hawwa mengembangkan konsep *tazkiyah* bukan hanya untuk individu, tetapi juga komunitas. Ia menegaskan pentingnya *jamaah* sebagai wadah pendidikan ruhani, karena lingkungan yang baik akan memperkuat pembinaan spiritual. Ia menulis: "*Tidak ada tazkiyah tanpa jamaah, dan tidak ada jamaah tanpa tazkiyah.*" Dalam konteks pendidikan Islam, gagasan ini menegaskan perlunya sinergi antara pembinaan personal dan pembinaan

sosial. Santri tidak hanya dibina untuk menjadi *abid* (ahli ibadah), tetapi juga *mujahid* (pejuang) yang menyebarkan nilai ihsan dalam kehidupan masyarakat.

Analisis Komparatif: Integrasi Tasawuf Al-Ghazali dan Tarbiyah Said Hawwa. Kedua tokoh ini, meski berbeda zaman dan konteks sosial, memiliki kesamaan mendasar: keduanya memandang pembinaan spiritual sebagai inti dari seluruh proses pendidikan Islam. Namun, ada perbedaan penekanan yang signifikan dalam orientasi dan pendekatan. (1) Al-Ghazali berorientasi pada *tasawuf akhlaki* yang bersifat introspektif — berfokus pada pembersihan hati dan hubungan vertikal antara hamba dengan Allah. Sementara Said Hawwa berorientasi pada *tasawuf haraki*, yang menekankan kesalehan sosial dan keterlibatan dalam dakwah. (2) Dari segi metodologi, al-Ghazali menekankan *riyadhah al-nafs* (latihan jiwa) dengan pendekatan individual, sedangkan Said Hawwa mengembangkan sistem *tarbiyah jama'iyah* yang terstruktur melalui komunitas dakwah. (3) Dalam hal tujuan, al-Ghazali memandang puncak pembinaan adalah *ma'rifatullah*, sedangkan Said Hawwa memandang puncak pembinaan adalah *ihsan* yang terefleksi dalam amal sosial yang ikhlas. Keduanya saling melengkapi. Al-Ghazali menyiapkan fondasi spiritual individu, sedangkan Said Hawwa memperluasnya ke dimensi sosial. Jika digabungkan, terbentuklah model pendidikan ruhani yang ideal — pembinaan hati yang melahirkan kesalehan sosial.

Relevansi Konsep Al-Ghazali dan Said Hawwa dalam Pendidikan Islam Kontemporer. Dalam konteks pendidikan Islam di era modern, khususnya di pesantren dan lembaga tahfiz Al-Qur'an, pembinaan spiritual sering kali tereduksi menjadi kegiatan rutinitas ibadah tanpa penghayatan mendalam. Padahal, esensi pendidikan Islam adalah membentuk insan yang *berilmu, beramal, dan berihsan*. Gagasan al-Ghazali relevan dalam membangun pendekatan introspektif menanamkan nilai keikhlasan, muhasabah, dan kesadaran akan pengawasan Allah. Ini sangat penting untuk membina akhlak santri agar tidak hanya menghafal, tetapi juga mengamalkan Al-Qur'an. Sementara gagasan Said Hawwa relevan dalam membangun pendekatan sosial komunal mengintegrasikan pembinaan spiritual dengan aktivitas sosial, dakwah, dan kepemimpinan. Santri yang mencapai maqām *ihsan* tidak hanya berzikir di mihrab, tetapi juga berperan aktif di tengah masyarakat.

Tabel 2. Pemikiran diintegrasikan dalam kurikulum pembinaan ruhani pesantren

Dimensi	Konsep Al-Ghazali	Konsep Said Hawwa	Implementasi Pendidikan
Pembinaan hati	Tazkiyah melalui takhalli dan tahalli	Tazkiyah melalui tarbiyah ruhiyah	Program tahsin dan dzikir
Pengendalian diri	Mujahadah al-nafs	Tarbiyah disiplin dan tanggung jawab	Latihan adab dan ibadah rutin
Keteladanan guru	Peran mursyid	Peran murabbi/jamaah	Pembimbing spiritual (ustaz senior)

Dimensi	Konsep Al-Ghazali	Konsep Said Hawwa	Implementasi Pendidikan
Kesadaran sosial	Zuhud dan tawakal	Amal jama'i dan ukhuwah	Kegiatan sosial santri
Tujuan akhir	Ma'rifatullah	Masyarakat rabbani	Ihsan dalam kehidupan sehari-hari

Integrasi ini membentuk model pendidikan Islam yang seimbang: antara dzikir dan fikir, ibadah dan amal, serta kesalehan pribadi dan sosial.

Analisis Filosofis: Dari Tazkiyah Menuju Ihsan. Secara filosofis, konsep pembinaan spiritual menuju *maqām ihsan* mencerminkan perjalanan epistemologis dan ontologis manusia menuju kesempurnaan eksistensial (*insan kamil*). Dalam kerangka ini, al-Ghazali dan Said Hawwa sama-sama menegaskan bahwa puncak pendidikan adalah pengenalan diri (*ma'rifat al-nafs*) yang berujung pada pengenalan Tuhan (*ma'rifatullah*). *Ihsan* bukan hanya keadaan spiritual, melainkan kesadaran epistemik manusia memahami hakikat eksistensinya di hadapan Tuhan. Ketika kesadaran ini diinternalisasi dalam sistem pendidikan, lahirlah generasi yang berilmu dan berakhlak. Dalam konteks pendidikan Islam modern, ini dapat diartikan sebagai pembelajaran berorientasi nilai (*value-based education*), di mana setiap proses belajar diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran ruhani dan tanggung jawab moral. Sintesis: Model Pembinaan Spiritual Menuju Maqam Ihsan. Dari hasil analisis, dapat disusun model sintesis sebagai berikut: (1) Aspek Tujuan: mencapai *maqām ihsan* sebagai puncak kesadaran beribadah dengan kehadiran hati. (2) Aspek Proses: menggabungkan *riyadhah al-nafs* (pendekatan al-Ghazali) dan *tarbiyah ruhiyah jama'iyah* (pendekatan Said Hawwa). (3) Aspek Metode: Pembiasaan zikir, ibadah, dan muhasabah. Keteladanan guru (*uswah hasanah*). Pembinaan sosial dan kepemimpinan. (4) Aspek Evaluasi: Indikator keberhasilan bukan hanya prestasi akademik, tetapi transformasi akhlak dan spiritualitas santri. Dengan sintesis ini, konsep pembinaan spiritual menjadi kerangka integratif yang menuntun peserta didik dari kesadaran syariat menuju kesadaran ihsan kesempurnaan iman yang terejawantah dalam akhlak.

KESIMPULAN

Dari kajian mendalam terhadap pemikiran Imam al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulum al-Din* dan Said Hawwa dalam *Tazkiyatun Nafs*, dapat disimpulkan bahwa kedua tokoh besar ini memberikan fondasi penting bagi pembinaan spiritual dalam pendidikan Islam. Keduanya menegaskan bahwa tujuan tertinggi pendidikan bukan sekadar transfer ilmu, tetapi transformasi jiwa menuju *maqām ihsan* keadaan di mana seorang hamba beribadah kepada Allah seakan-akan melihat-Nya. Imam al-Ghazali menitikberatkan pada pembinaan hati secara individual melalui proses *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli* yang menuntun seseorang kepada *ma'rifatullah*. Sedangkan Said Hawwa menekankan dimensi sosial pembinaan spiritual melalui *tarbiyah ruhiyah jama'iyah*, sehingga kesalehan individu berbuah

kesalehan sosial dan terbentuk masyarakat rabbani. Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, terutama di pesantren dan lembaga tahfizh Al-Qur'an, integrasi pemikiran keduanya sangat relevan untuk dijadikan paradigma pendidikan. Al-Ghazali memberikan fondasi *tazkiyah* (penyucian diri) dan *muraqabah*, sementara Said Hawwa memberikan arah *tarbiyah* (pembinaan terstruktur) dan *amal jama'i*. Maka dari itu, model pembinaan spiritual ideal dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Tujuan utama: pembentukan insan berakhlak ihsan, yang sadar akan pengawasan Allah dalam setiap amal. (2) Proses pembinaan: integrasi antara latihan ruhani personal (*riyadhah al-nafs*) dan pembinaan sosial (*tarbiyah jama'iyah*). (3) Metode pendidikan: keteladanan guru, pembiasaan ibadah, dzikir, muhasabah, dan keterlibatan sosial. (4) Evaluasi hasil: perubahan perilaku dan keikhlasan sebagai indikator keberhasilan pendidikan ruhani.

Dengan demikian, pembinaan spiritual menurut Al-Ghazali dan Said Hawwa bukan hanya relevan bagi pendidikan pesantren, tetapi juga dapat menjadi dasar pengembangan kurikulum pendidikan Islam berbasis akhlak dan *tazkiyah*, untuk melahirkan generasi Qur'ani yang berilmu, beramal, dan berihisan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2021). Islamic spiritual development in contemporary education. *Journal of Islamic Studies*, 12(3), 145–160.
- Ahmad, F., & Yusuf, M. (2022). Reconstruction of Islamic spirituality in pesantren curriculum. *Islamic Pedagogy Review*, 8(1), 33–47.
- Ali, R. (2020). Character formation through *tazkiyah* in Islamic schools. *International Journal of Islamic Education*, 5(2), 55–70.
- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The concept of education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Ghazali, A. H. (n.d.). *Ihya' 'Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Ghazali, A. H. (1995). *Mizan al-'Amal*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Qardhawi, Y. (1988). *Tarbiyah al-Ruhayah fi al-Islam*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Amri, S. (2023). Integrating moral and spiritual values in Islamic education. *Journal of Moral Education*, 15(2), 71–84.
- An-Nahlawi, A. (1989). *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Asalibuha*. Damaskus: Dar al-Fikr.
- Aziz, H. (2021). Tasawuf and personality development in educational institutions. *International Review of Islamic Psychology*, 9(3), 101–116.
- Bashir, A. (2024). Contemporary application of classical *tazkiyah* concepts. *Al-Hikmah Journal*, 14(1), 11–25.
- Fauzi, R. (2022). The role of *muraqabah* in strengthening students' spiritual intelligence. *Tarbiyah Islamiyah Journal*, 7(2), 98–110.
- Hakim, L. (2020). Sufistic approaches in Islamic pedagogy: A philosophical review. *Journal of Islamic Pedagogy*, 10(4), 199–213.

- Hasanah, U. (2023). Spiritual formation and character building in pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 45–59.
- Hawwa, S. (1980). *Tazkiyatun Nafs*. Kairo: Dar al-Salam.
- Hawwa, S. (1982). *Jundullah: Tsaqafatan wa Akhlāqan*. Kairo: Dar al-Salam.
- Ibrahim, M. D. (2016). *Spiritual leadership dalam pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo.
- Ismail, Z. (2021). Ihsan as the ultimate goal of Islamic education. *Journal of Islamic Values*, 5(3), 120–132.
- Izutsu, T. (2002). *Ethico-religious concepts in the Qur'an*. Montreal: McGill University Press.
- Karim, A. (2024). Relevance of al-Ghazali's ethics for 21st-century learners. *Global Journal of Islamic Ethics*, 3(1), 28–39.
- Khalid, N. (2020). Impact of dhikr practices on student discipline. *International Journal of Islamic Education*, 9(2), 152–167.
- Mansur, M. (2021). A comparative analysis of classical and modern tazkiyah frameworks. *Islamic Heritage Review*, 13(2), 62–78.
- Nata, A. (2019). *Pemikiran pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nurhayati, S. (2022). Holistic spiritual pedagogy in Islamic learning. *Al-Tarbiyah Journal*, 11(3), 210–225.
- Quthb, S. (1987). *Fi Zhilal al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Syuruq.
- Rahman, I. (2023). Said Hawwa's spiritual framework and Islamic leadership. *Journal of Muslim Leadership Studies*, 2(2), 40–53.
- Sa'adah, N. (2020). Internalization of ihsan in Islamic boarding schools. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 55–70.
- Sholeh, M. (2024). Spiritual resilience among santri in the digital era. *Pesantren Studies Journal*, 6(1), 12–23.
- Syamsuddin, A. (2020). *Pendidikan Islam integratif*. Depok: Gramedia.
- Yusuf, A. (2021). Transformation of Islamic moral education in digital society. *International Journal of Islamic Pedagogy*, 5(4), 134–148.
- Zainuddin, H. (2022). Sufistic education framework for contemporary Muslim youth. *Journal of Islamic Civilization and Education*, 4(3), 77–91.